

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut John Dewey (dalam Sagala, 2009:3) pendidikan juga merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan proses pembelajaran yang salah satunya adalah pembelajaran matematika. Matematika diajarkan pada dasarnya untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Di samping itu juga agar kepribadian siswa terbentuk serta terampil menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan Depdiknas dalam (<http://www.depdiknas.go.id>) bahwa pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan untuk melatih penalaran dan logika berpikir para siswa, sehingga siswa memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam menerapkan matematika di kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, matematika memegang peranan yang cukup penting. Tanpa bantuan matematika, maka semua ilmu pengetahuan tidak akan sempurna. Banyak yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan peradaban manusia. Depdiknas (<http://www.depdiknas.go.id>) menyatakan :

“Matematika sebagai ilmu dasar, memegang peranan yang cukup penting dalam banyak bidang ilmu terapan. Setelah sukses diterapkan dalam bidang astronomi dan mekanika, matematika telah berkembang menjadi alat analisis yang penting dalam bidang fisika dan juga engineering. Dengan demikian matematika telah menjadi komponen esensial dalam kegiatan hidup”.

Peranan matematika bagi siswa sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari lemahnya pemahaman siswa-siswa terhadap matematika dalam perolehan hasil belajar siswa yang rendah.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa hasil pembelajaran matematika masih sangat memprihatinkan.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa tentu dipengaruhi banyak faktor. Namun secara garis besar faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah bahan ajar, strategi dan model pembelajaran, media pendidikan serta situasi lingkungan. Berdasarkan faktor eksternal tersebut penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang ditegaskan Depdiknas dalam (<http://www.depdiknas.go.id>) :

“Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Kenyataannya menunjukkan selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi oleh guru”.

Selanjutnya, Ruseffendi (dalam Ansari, 2009:2) mengemukakan bahwa:

“Merosotnya pemahaman matematika siswa di kelas antara lain karena: (1) Dalam mengajar guru sering mencontohkan pada siswa bagaimana menyelesaikan soal; (2) Siswa belajar dengan cara mendengar dan menonton guru melakukan matematik, kemudian guru mencoba memecahkannya sendiri; dan (3) Pada saat mengajar matematika, guru langsung menjelaskan topik yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian contoh dan soal untuk latihan”.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru matematika di SMA N 2 MODEL BINJAI, terungkap para siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika, hal ini terlihat dari pola jawaban ketika menyelesaikan persoalan tidak bervariasi, hasil belajar matematika yang diperoleh masih belum memuaskan dan pada saat ujian dilakukan masih banyak hasil ujian siswa yang tidak tuntas bahkan jauh dari ketuntasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebagian besar guru cenderung menggunakan model pembelajaran biasa atau konvensional, yaitu model pembelajaran yang lebih terfokus pada guru sedangkan siswa cenderung pasif. Pembelajaran seperti ini membuat respon siswa menjadi kurang baik terhadap pembelajaran matematika. Siswa lebih banyak menerima apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi kurang aktif.

Menurut guru yang di wawancarai, “Disekolah sebagian siswa dominan lebih menyukai mata pelajaran yang berupa hafalan dari pada pemahaman dengan alasan bahwa hal tersebut mudah untuk dilakukan. Kebanyakan guru matematika menggunakan waktu pelajaran untuk membahas tugas – tugas lalu, memberi pelajaran baru, dan memberi tugas kepada siswa. Pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa bosan, dan merusak minat siswa. Apabila pembelajaran seperti ini terus dilaksanakan maka kompetensi dasar, indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal. Padahal sebenarnya tujuan pembelajaran matematika adalah pembentukan sifat yaitu pola berfikir kritis dan kreatif”. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Suherman (2003 : 62) Bahwa:

Dengan pembelajaran matematika siswa dibawa ke arah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin mendebat. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menimbulkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo(1988:95) yang menyatakan: “nampaknya matematika bukanlah suatu bidang studi yang sulit dipelajari asalkan strategi penyampaiannya cocok dengan kemampuan yang mempelajarinya”. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (1996: 25) yang menyatakan:

Dalam komunikasi instruksional yang direkayasa guru pengelola proses belajar mengajar seyogianya diterapkan sebuah metode yang relevan dengan kebutuhan. Sebab apabila metode mengajar yang digunakan guru tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran siswa yang sesuai dengan harapan akan lebih besar.

Pentingnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar hendak menjadi perhatian khusus bagi para guru untuk memperhatikan perbedaan siswa dalam menerima rangsangan dari luar dan dalam diri serta laju belajar. Dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indra siswa. Oleh karena itu guru wajib membimbing kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam proses belajar dikelas.

Salah satu pendekatan belajar yang menuntun ketuntasan tujuan pembelajaran dan memperhatikan kemampuan individu dalam kegiatan belajar mengajar dikelas adalah pendekatan belajar tuntas. Seperti yang dikemukakan oleh Subroto (2002 : 96) bahwa:

Dipandang dari sudut pendidikan cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas sangatlah menguntungkan siswa, karena siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran berikutnya. Dan bagi siswa yang gagal menguasai satu unit pelajaran tertentu harus diberikan unit pelajaran perbaikan terhadap kebiasaan siswa dalam cara belajarnya, sehingga siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

Hal tersebut senada dengan ungkapan Yamin (2009 : 130) bahwa : “ Pada dasarnya belajar tuntas akan menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan mengesalkan perbedaan antara anak cerdas dengan anak yang tidak cerdas”.

Sesuai dengan observasi di SMA Negeri 2 Model Binjai dengan tes yang dilakukan terdapat 45 siswa, menunjukkan hanya 30% siswa yang telah tercapai daya serap minimal 65%. Berarti, dalam hal ini kelas belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, dan tes tersebut juga menunjukkan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal Sistem Persamaan Linier Dua Variabel adalah siswa sulit memodelkan masalah soal cerita ke model matematika dan kesulitan siswa dalam perhitungan.

Belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada sistem kelompok besar (pengajaran klasikal), membantu mengatasi perbedaan – perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (rate program). Belajar tuntas diharapkan mampu mengatasi kelemahan – kelemahan yang melekat pada siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Subroto (2002: 96) bahwa : “Belajar tuntas adalah salah satu sifat yang mengatakan dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi yang diajarkan di sekolah”.

Menurut Subroto (2002: 105) adapun persiapan mengajar dengan pendekatan belajar tuntas adalah:

- a. Tujuan – tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi – bagi atas unit – unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian segala tujuan pembelajaran.

- b. Pertama dituntut supaya siswa mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa maju lebih lanjut dan seterusnya. Dengan kata lain, “yang berikutnya” tidak dimulai sebelum” yang sebelumnya” dikuasai. Maka, sistem belajar ini menekankan “penguasaan” (Mastering).
- c. Ditingkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitori proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinu, serta memberukan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat – saat itu juga (test formatif).
- d. Diberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan saat – saat yang tepat, yaitu sesudah penyelenggaraan testing formatif dan dengan cara yang efektif untuk siswa yang bersangkutan.

Untuk mendukung pendekatan belajar tuntas, diperlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang bersifat umum. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang sesuai dengan proses belajar dikelas, Syah (2003 : 250) menyatakan bahwa :”cara belajar mengajar yang hanya menggunakan satu macam metode dan satu macam media tidak dapat memberi hasil yang diharapkan, sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode dan multi media akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan”.

Salah satu metode mengajar yang dapat di terapkan guru dalam belajar matematika adalah metode pemecahan masalah dari teori Polya. Polya (dalam Hudojo, 1988: 112) mendefinisikan : “Pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera di capai”. Seperti yang diungkapkan Yamin (2009 : 133) bahwa:

Dengan metode pemecahan masalah merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru disarankan tidak berorientasi pada metode tersebut, tetapi guru hanya melihat jalan pikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka, dan sekali – kali guru tidak boleh tidak menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut salah menurut siswa.

Dengan menerapkan metode pemecahan masalah dari teori Polya, maka diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dan siswa dapat menemukan sendiri penyelesaian masalah dari suatu materi. Hal ini

terlihat dari mereka termotivasi untuk belajar matematika dan mampu mengembangkan ide dan gagasan mereka dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika.

Metode pemecahan ini memiliki tujuan agar siswa dapat berkembang lebih kritis dan analitik terhadap soal-soal yang diberikan sehingga siswa dapat bangga dalam menyelesaikan dengan analisis sendiri, serta siswa mampu berorientasi pada situasi non-akademik akan belajar memecahkan masalah dengan lebih sederhana.

Dalam pembelajaran matematika di SMA, pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel merupakan materi yang cukup menantang untuk dipelajari karena pada materi ini terdapat materi soal cerita yang menggambarkan suatu keadaan atau masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, dan dalam penyelesaiannya menggunakan metode yang dipakai dalam sistem persamaan linier dua variabel. Dan dalam pelajaran ini siswa juga diharapkan dapat membuat model matematika dari soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

Berdasarkan uraian diatas penulis perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Penerapan Pendekatan Belajar Tuntas Dengan Metode Pemecahan Masalah Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di Kelas X SMA Negeri 2 Model Binjai Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah belajar matematika siswa yaitu :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
2. Metode pembelajaran kurang tepat
3. Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran
4. Siswa kurang senang dalam belajar matematika
5. Siswa sulit dalam menyelesaikan soal SPLDV
6. Belum tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang sangat luas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan belajar tuntas

dengan metode pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi sistem persamaan linier dua variabel.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil pembelajaran matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Duse Variabel dengan menggunakan metode pemecahan masalah?
2. Bagaimana hasil pembelajaran matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah hasil pembelajaran matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode pemecahan masalah lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :Mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah dilakukan penerapan pendekatan belajar tuntas dengan Metode pemecahan masalah pada materi sistem persamaan linier dua variabel dikelas X SMA Negeri 2 Model Binjai Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, sebagai masukan kepada peneliti sendiri sebagai calon guru.
2. Bagi Guru, sebagai informasi untuk dapat mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih baik dalam proses pembelajaran matematika.
3. Bagi siswa, Untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika khususnya pada materi SPLDV.
4. Bagi sekolah, akan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematik, khususnya mata pelajaran sistem persamaan linier dua variabel.

1.7. Definisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan Belajar Tuntas adalah Belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi – bagi atas unit – unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian segala tujuan pembelajaran.
- b. Metode pemecahan masalah adalah bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin dan meningkatkan sikap positif siswa terhadap matematika, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, dan menghadapkan siswa pada keterampilan yang menantang agar siswa berlatih melakukan pemecahan masalah dan berfikir analitik.